

po... Sah-sah aja, asal niat e asap kui doa yg terkabul (penyampaian doa)." FA menambahkan, "Angsal kan wewangian... Sunnah hukum e mba, wewangian kok." GI juga sependapat, "Oleh no, sunnah og... Sunnah, kesukaan Rasulullah SAW." ID melihatnya sebagai hal yang mubah, "Hukum e boleh ya mubah berarti, kan wewangian... Kok sunnah ae rumasaku, soale wewangian mba koyo bukhur barang." MF dan SA juga meyakini bahwa dupa adalah sunnah yang membantu kekhusyukan, "Sunnah, kan wewangian ben khusyutenang nek ibadah... Boleh, disini juga penggunaan e sesuai kebiasaan karo adab islam."

Transformasi keyakinan ini diperkuat oleh pengalaman personal selama kegiatan majelis; banyak yang bersaksi bahwa aroma dupa menciptakan suasana yang lebih khusyuk, tenang, dan "adem" saat beribadah, sehingga memperdalam pengalaman spiritual mereka. AD merasakan, "Saya sendiri merasa nek ada dupa itu enak, nyaman gitu. Dupa kui yowes di gae wewangian, kesiapan batin solawatan ben luwih khidmat ae acarane. Dadi nambah ke sunnahan." Pemahaman ini semakin disuburkan dengan atribusi makna baru: dupa tidak hanya berfungsi sebagai pengharum, tetapi juga dianggap mampu mengundang malaikat, membawa keberkahan, serta menjadi bentuk penghormatan kepada Rasulullah SAW yang menyukai wewangian. AM menyatakan keyakinannya, "Percaya asap dupa itu symbol doa yang naik ke atas... Awalnya iya, tapi lama lama setuju." FA juga meyakini, "Wangi dupo niku kersane malaikat hadir mba, barokah. Tamune barang remen, suasanane ayem. Sunnah to. Pokok e enek dupo kui iso

nyaman... Dulu awal e nggih, tapi mundak dangu kok nggih setuju." SA menegaskan, "Enek norma ne, kudu percoyo dupo kui sunnah Nabi SAW. Ngundang malaikat ben berkah majelis e." Melalui proses ini, individu secara bertahap mulai meyakini dan mempercayai bahwa dupa memiliki peran dan makna spiritual yang sah dalam praktik keagamaan mereka.

2. Eksternalisasi

Dalam perspektif teori sosiologi Peter L. Berger, proses eksternalisasi adalah proses di mana individu mengungkapkan keyakinan dan pemahaman mereka terhadap kenyataan sosial ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, individu tidak hanya melihat realitas sosial secara pasif, tetapi juga menginterpretasikan dan membentuknya sesuai dengan perspektif subjektif mereka, yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan norma-norma masyarakat di sekitarnya.⁸⁴ Eksternalisasi juga merupakan tahap yang fundamental dalam terbentuknya realitas sosial. Pada tahap ini, individu secara aktif mengungkapkan makna dan nilai-nilai internal yang mereka miliki ke dalam dunia sosial yang nyata melalui berbagai tindakan dan simbol-simbol budaya yang dapat diamati.

Proses ini bukan sekadar ekspresi spontan, melainkan sebuah upaya sadar dan berkelanjutan untuk mentransformasikan pengalaman batin, keyakinan, dan nilai-nilai spiritual menjadi bentuk-bentuk nyata yang dapat diterima dan dipahami oleh komunitas sosial. Eksternalisasi berfungsi sebagai proses penerimaan pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma dari lingkungan sosial melalui interaksi, komunikasi, pendidikan, dan pengalaman sehari-hari. Proses ini membentuk kesadaran sosial dan

⁸⁴ Kanal (2017). "Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann". Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7, No. 1

identitas pribadi individu, yang menjadi dasar bagi terbentuknya realitas sosial. Dalam konteks ini, individu tidak hanya menerima secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam membentuk makna melalui pengalaman dan interaksi dengan informasi lingkungan sosial mereka. Dalam konteks penggunaan dupa oleh anggota Majelis Salawat, proses eksternalisasi ini tampak sangat jelas dan terstruktur, di mana penggunaan dupa bukan hanya sebuah tradisi keagamaan biasa, melainkan telah menjadi bagian integral dari praktik keagamaan dan budaya Islam yang dilakukan secara kolektif oleh anggota majelis⁸⁵.

Penggunaan dupa dalam konteks Majelis Salawat bukan hanya sekadar tradisi keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Penggunaan dupa dapat dilihat sebagai simbol penghormatan dan pengagungan kepada Allah, yang menciptakan suasana khushyuk selama ibadah. Penggunaan dupa dalam majelis keagamaan berfungsi untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota. Dupa yang dibakar selama kegiatan ibadah menciptakan aroma yang menyatukan, sehingga anggota merasa lebih terhubung satu sama lain dan dengan pengalaman spiritual mereka. Anggota majelis yang bertugas menyiapkan dupa sebelum acara dimulai tidak hanya melakukan persiapan fisik semata, tetapi juga menyalurkan tanggung jawab spiritual yang telah mereka pahami dan internalisasi sebagai amanah yang harus dijaga dengan penuh kesungguhan dan kehati-hatian. Pemahaman awal ini, yang merupakan bentuk internalisasi awal dari nilai-nilai majelis, kemudian dieksternalisasi melalui

⁸⁵ Suprpto, M. A. (2020). Semerbak dupa di pulau seribu masjid: kontestasi, integrasi, dan resolusi konflik Hindu-Muslim. Prenada Media.